BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mata merupakan salah satu organ terpenting pada manusia untuk menunjang aktivitas sehari-hari. Sebagaimana organ tubuh yang lain, mata juga harus dijaga kesehatannya agar tetap dapat memberikan fungsi yang optimal. Banyak penyakit yang dapat menyerang organ ini salah satunya adalah pterigium. Pterigium merupakan penyakit pada mata yang ditandai dengan pertumbuhan jaringan berbentuk segitiga yang biasa muncul dari konjungtiva ke kornea (Eva and Augsburg, 2016).

Kata pterigium sendiri berasal dari bahasa Yunani yang terbagi menjadi dua kata, yakni *pteryx* yang berarti sayap dan *pterygion* yang berarti sirip (Prathama and Koushik, 2023). Penyebab pterigium sendiri masih bersifat idiopatik, beberapa studi menyebutkan bahwa penyebab pterigium terdiri dari beberapa faktor seperti paparan sinar matahari, faktor lingkungan berupa debu dan angin, infeksi virus, faktor keturunan, serta faktor imunologi (Shahraki, Arabi and Feizi, 2021).

Pterigium paling banyak terjadi pada negara yang dekat dengan garis khatulistiwa. Prevalensi pterigium didunia paling banyak terjadi di Jepang (30%), orang kulit hitam di Amerika Serikat bagian tengah dan selatan (23%), di Mongolia (18%), Tibet di Cina (15%), Singapura dan India masing-masing 7%, serta Australia sebanyak 3% (Singh, 2017). Selain itu, data prevalensi pterigium di Indonesia didapatkan sebesar 8,3% dengan Bali sebagai provinsi yang memiliki angka pterigium paling tinggi (25,2%) kemudian, diikuti dengan Maluku (18,0%), Nusa Tenggara Barat (17,0%), dan Maluku Utara (14,3%) (RI, 2013). Data terkait angka prevalensi di Maluku Utara, berdasarkan pembagian jumlah Kota/Kabupaten hingga saat ini belum didapatkan oleh peneliti.

Maluku Utara merupakan salah satu provinsi dengan luas lautan yang lebih besar daripada daratannya sehingga untuk mengakses pulau satu dengan

pulau yang lain perlu adanya transportasi laut yang memadai. Banyak masyarakat Maluku Utara khususnya yang berada di Kota Ternate memanfaatkan hal tersebut untuk mencari nafkah dengan menjadi motoris *speed boat*. Pekerjaan sebagai motoris *speed boat* memberikan risiko yang tinggi pada pekerja untuk mengalami pterigium karena paparan sinar matahari, angin, serta debu yang berlebihan, terus-menerus, dan dilakukan dalam jangka waktu yang lama. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Zahara, pterigium biasanya terjadi pada masyarakat yang banyak melakukan aktivitas di luar ruangan dan sering terpapar sinar matahari (Zahara, 2020).

Sehubungan dengan paparan tersebut sebagai masyarakat yang tinggal di daerah dekat dengan garis khatulistiwa yang memiliki risiko tinggi untuk mengalami pterigium maka perlu adanya pengetahuan, sikap, dan perilaku untuk mencegah peningkatan kejadian pterigium. Salah satu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan perilaku terhadap pencegahan pterigium di Desa Kemang Kota Riau dengan populasi pada nelayan dengan sampel 45 orang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap kejadian pterigium (Rany, 2017).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan belum ada penelitian yang dilakukan di Kota Ternate maka peneliti merasa perlu untuk mengukur tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku motoris *speed boat* terhadap kejadian pterigium.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap kejadian pterigium pada motoris *speed boat* di Kota Ternate?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap kejadian pterigium pada motoris *speed boat* di Kota Ternate.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik motoris *speed boat* di Kota Ternate.
- b. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian pterigium pada motoris *speed boat* di Kota Ternate.
- c. Mengetahui hubungan sikap dengan kejadian pterigium pada motoris *speed boat* di Kota Ternate.
- d. Mengetahui hubungan perilaku dengan kejadian pterigium pada motoris *speed boat* di Kota Ternate.
- e. Mengidentifikasi variabel yang paling berpengaruh terhadap kejadian pterigium pada motoris *speed boat* di Kota Ternate.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan peneliti dapat lebih mendalami pengetahuan tentang pterigium, soal apa itu pterigium, apa saja penyebabnya, bagaimana pengobatan, dan pencegahan dari pterigium sendiri.

2. Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah berbagai macam penelitian tentang pterigium, juga dapat dijadikan bahan referensi untuk peneliti selanjutnya.

3. Manfaat bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi pengetahuan tentang pterigium serta cara mencegah pterigium melalui tindakan dan perilaku masyarakat.